

Strategi Adaptasi dan Pola Komunikasi Perempuan dalam *Remarriage* (Pernikahan Ulang): Studi di Kecamatan Malingping

Nopi Rindiyan

Fakultas Hukum dan Sosial, Universitas Mathla'ul Anwar Banten

e-mail: novirindiyan2@gmail.com

Abstract / Abstrak

The phenomenon of remarriage has become increasingly common in Indonesia, especially among women who have previously experienced marriage. This study aims to explore how communication patterns and adaptation strategies are constructed by remarried women in Malingping District. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that communication within remarriage families is dynamic and diverse, ranging from openness, assertiveness, empathy, to compromise in interactions with partners, children, and extended families. Adaptation strategies involve psychological, social, and cultural dimensions, where emotional support, community acceptance, and conflict management play a vital role in successful adjustment. Challenges identified include social stigma, differences in background, and the complexity of integrating stepchildren. This study also highlights the importance of self-concept in the adjustment process, showing how women reconstruct their identity through self-observation, self-evaluation, and renewed expectations. In conclusion, remarriage is not merely a new marital status but a transformative process that allows women to rise from past experiences, foster harmonious relationships, and create more adaptive family structures. The research is expected to contribute theoretically to family communication studies and practically to social support programs for remarried women.

Keywords

Fenomena remarriage atau pernikahan ulang semakin marak di Indonesia, khususnya di kalangan perempuan yang sebelumnya pernah menikah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola komunikasi dan strategi adaptasi dijalankan oleh perempuan pelaku remarriage di Kecamatan Malingping. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga remarriage bersifat dinamis dan beragam, mencakup keterbukaan, asertivitas, empati, hingga kompromi dengan pasangan, anak, maupun keluarga besar. Strategi adaptasi yang ditemukan meliputi aspek psikologis, sosial, dan budaya, di mana dukungan emosional, penerimaan lingkungan, serta kemampuan mengelola konflik menjadi kunci utama keberhasilan. Hambatan yang muncul di antaranya adalah stigma sosial, perbedaan latar belakang, serta tantangan integrasi anak binaan. Studi ini juga menegaskan pentingnya konsep diri (self-concept) dalam proses penyesuaian, di mana perempuan membangun kembali identitasnya melalui pengalaman, penilaian diri, dan harapan baru. Kesimpulannya, remarriage bukan hanya sekadar status baru, melainkan proses transformasi personal dan sosial yang memberi ruang bagi perempuan untuk bangkit, membangun hubungan harmonis, serta menciptakan keluarga yang lebih adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis bagi kajian komunikasi keluarga sekaligus referensi praktis bagi pendampingan sosial..

Strategi, adaptasi, pola komunikasi perempuan, pernikahan ulang.

Pendahuluan

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Putri, Tazkiyah, and Amelia 2019). Namun, tidak semua pernikahan berjalan sesuai harapan, sehingga perceraian menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Pasca perceraian, sebagian individu

memilih untuk menikah kembali atau melakukan *remarriage*. Fenomena ini semakin marak di Indonesia, seiring dengan meningkatnya angka perceraian dari tahun ke tahun (Alfa 2019).

Di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, fenomena *remarriage* cukup sering dijumpai, terutama di kalangan perempuan. Hal ini

menimbulkan dinamika sosial tersendiri, karena perempuan yang menikah ulang harus menghadapi stigma masyarakat, tantangan dalam membangun komunikasi dengan pasangan baru, serta proses adaptasi dalam rumah tangga yang berbeda dengan sebelumnya.

Masalah yang muncul meliputi: (1) bagaimana perempuan pelaku *remarriage* berkomunikasi dengan pasangan barunya, anak-anak dari pernikahan sebelumnya, serta keluarga besar; (2) bagaimana strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam rumah tangga baru; (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses adaptasi tersebut (John and Adjiwanou 2022) (Qian and Lichter 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perempuan pelaku pernikahan ulang di Kecamatan Malingping, menganalisis strategi adaptasi yang mereka terapkan dalam menghadapi pernikahan ulang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi dan adaptasi tersebut.

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada state of the art kajian komunikasi keluarga dan adaptasi sosial, di mana penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dinamika komunikasi dalam pernikahan pertama atau konteks perkotaan. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji secara spesifik pengalaman komunikasi dan strategi adaptasi perempuan pelaku *remarriage* di wilayah pedesaan yang masih minim dieksplorasi.

Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori dalam bidang komunikasi keluarga dan adaptasi sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks serupa.

Komunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia dan menjadi pusat kehidupan manusia

(Mowlaie and Rahimi 2010). Komunikasi adalah sebuah proses berbagi makna dengan orang lain, dengan elemen komunikasi terdiri dari pengirim, pesan, dan penerima. Ketika penerima memberikan umpan balik atau respon, maka terjadilah transaksi antara komunikator (Eko Nugroho 2019).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai makhluk sosial, baik di rumah tangga, tempat kerja, pasar, maupun masyarakat. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Mempelajarinya mempermudah aktivitas dan pencapaian tujuan.

Menurut Harold Lasswell, komunikasi memiliki lima unsur utama: sumber (komunikator), pesan, saluran, penerima pesan (komunikan), dan efek. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal (ucapan/kata) maupun nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata) (Tohari and Prayogi 2022) (McDougal and Reisman 1979).

Robert Craig membagi komunikasi dalam tujuh tradisi pemikiran: semiotik, fenomenologis, sibernetika, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis, dan retorik. Penelitian ini berfokus pada tradisi fenomenologis (Hatibović 2023) (Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) 2023) (Setiawan 2019).

Penelitian ini berangkat dari tradisi fenomenologi yang menempatkan pengalaman langsung individu sebagai data utama dalam memahami realitas sosial. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh (Setiawan 2019) (atqiya 2022) (RYAN 1995), berfokus pada bagaimana manusia membangun pemahaman tentang dunia melalui pengalaman yang mereka alami sendiri (O'Brien 2017). Edmund Husserl menegaskan bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya, sehingga makna yang muncul adalah makna yang benar-benar hidup dalam kesadaran subjek

(Tangirerung and Kristanto 2021), (Swindal 2019). Asumsi mendasar pendekatan ini adalah bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya untuk memahami dunia secara pribadi. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi menjadi landasan untuk menggali pengalaman subjektif perempuan pelaku remarriage di Kecamatan Malingping, bagaimana mereka memaknai komunikasi, interaksi, serta dinamika kehidupan pernikahan ulang yang dijalani.

Untuk memahami lebih dalam pola komunikasi perempuan dalam pernikahan ulang, penelitian ini menggunakan teori diri dari Carl Rogers sebagai kerangka analitis utama. Teori ini relevan karena menekankan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya, dan seluruh pengalaman individu menjadi dasar bagi persepsi dan tindakannya (Oberreiter 2021), (Doeka and Banja 2022). Rogers membagi konsep diri ke dalam dua bentuk: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditandai oleh pengetahuan yang realistis tentang diri, harapan yang sesuai, dan harga diri yang tinggi, sedangkan konsep diri negatif menunjukkan persepsi diri yang sempit, harapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah. Perbedaan konsep diri ini akan memengaruhi bagaimana perempuan dalam pernikahan ulang berkomunikasi dengan pasangan, keluarga tiri, dan lingkungannya. Hubungan yang sehat dan harmonis, menurut Rogers, hanya dapat terbangun melalui komunikasi yang disengaja dan reflektif (Swan, Chen, and Bockmier-Sommers 2020), sehingga pola komunikasi menjadi indikator penting keberhasilan adaptasi dalam pernikahan ulang.

Dimensi adaptasi juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya berinteraksi tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan norma, nilai, dan kondisi baru yang dihadapi. Adaptasi adalah proses

penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan sosialnya, baik secara internal (psikologis) maupun eksternal (sosial). menambahkan bahwa adaptasi bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari rasa aman hingga penerimaan sosial. Adaptasi dalam konteks pernikahan ulang menjadi kompleks karena menyangkut integrasi dua kehidupan yang berbeda, termasuk menghadapi stigma sosial dan membangun hubungan dengan anak bawaan pasangan. Menggambarkan proses adaptasi melalui empat tahap: honeymoon, culture shock, recovery, dan adjustment (Meja and Kettler 2018), (Sletten et al. 2022), (Goldfarb et al. 2020). Tahapan ini relevan dalam memahami bagaimana perempuan pelaku remarriage melalui fase awal penuh harapan, menghadapi konflik nilai dan kebiasaan, hingga mencapai penerimaan dalam kehidupan keluarga barunya.

Selain itu, fenomena remarriage sendiri memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pernikahan pertama. Remarriage didefinisikan sebagai pernikahan kembali setelah perceraian atau kematian pasangan (Rabeno 2018), dan menurut (Darmah, Tiwa, and Solang 2022), pernikahan jenis ini menuntut penyesuaian yang lebih berat karena dipengaruhi faktor usia, kebiasaan lama, serta keterlibatan anak dari pernikahan sebelumnya. Struktur keluarga dalam remarriage sering kali lebih kompleks, melibatkan mantan pasangan, mertua, dan anak bawaan, sehingga meningkatkan potensi konflik. Ihinger-Tallman dan Pasley bahkan menyebut dibutuhkan waktu 6 bulan hingga 1 tahun untuk mencapai kenyamanan keluarga dalam pernikahan ulang, terutama jika terdapat anak bawaan yang membutuhkan penyesuaian emosional (Pasley, Koch, and Ihinger-Tallman 1994), (McCartney 1989), (Ihinger-Tallman and Pasley 1986), (Pasley and Ihinger-Tallman 1985). Tantangan-tantangan inilah yang menjadikan adaptasi dan komunikasi

sebagai dua aspek kunci dalam keberhasilan remarriage.

Temuan-temuan penelitian terdahulu turut memperkuat pentingnya fokus ini. Beberapa studi menemukan bahwa perempuan yang menikah ulang cenderung menghadapi stigma sosial yang lebih besar dibanding laki-laki, menunjukkan adanya beban kultural yang bersifat gender (Suhadi 2012), (Nadriana and Yunani 2023), (Gamelia, Wicaksono, and Lumingkewas 2023). Sementara (Mahdi et al. 2023), (Yeung and Jones 2024), (Praptiningsih, Hayat, and Yolanda 2021) menegaskan bahwa dukungan keluarga besar merupakan faktor penentu keberhasilan adaptasi dalam pernikahan ulang. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan fokus pada pengalaman perempuan pelaku remarriage di Kecamatan Malingping, sebuah wilayah pedesaan yang jarang menjadi lokasi kajian serupa. Integrasi fenomenologi, teori diri Rogers, konsep adaptasi, serta kajian tentang remarriage memberikan kerangka teoritis yang kokoh untuk memahami pola komunikasi perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Dengan demikian, landasan teori ini bukan sekadar referensi konseptual, tetapi pijakan utama untuk menganalisis bagaimana perempuan di Malingping menavigasi tantangan emosional, sosial, dan kultural dalam pernikahan ulang mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman perempuan pelaku remarriage di Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap realitas sosial dari perspektif subjek secara langsung dan holistik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti status sebagai perempuan yang

menjalani pernikahan ulang dan kesediaan untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Sebanyak lima informan dengan latar belakang sosial, usia, dan pengalaman pernikahan yang beragam dilibatkan guna memperkaya data penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari Juni hingga Agustus 2024, sehingga peneliti memiliki cukup waktu untuk memahami konteks sosial dan budaya setempat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi para informan; observasi partisipatif untuk mengamati interaksi mereka dengan pasangan, anak, dan keluarga besar dalam kehidupan sehari-hari; serta dokumentasi berupa catatan lapangan, arsip, dan dokumen pribadi informan. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, memastikan bahwa temuan penelitian ini akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena *remarriage* atau pernikahan kembali yang dijalani oleh perempuan di Kecamatan Banjarsari bukan hanya sekadar pilihan hidup yang bersifat personal, melainkan juga bentuk strategi adaptasi sosial yang memiliki dimensi psikologis, emosional, serta kultural. Keputusan untuk menikah kembali setelah mengalami perceraian atau ditinggal pasangan tentu membawa konsekuensi tersendiri. Di satu sisi, *remarriage* menjadi peluang untuk memperoleh dukungan baru baik dalam aspek emosional maupun finansial; di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan berupa penyesuaian diri, komunikasi antar anggota keluarga, serta integrasi anak-anak dari pernikahan sebelumnya.

Untuk memahami lebih dalam proses komunikasi dan adaptasi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Diri Carl Rogers, yang menekankan pentingnya *self-concept* (konsep diri) dalam mengarahkan perilaku manusia. Menurut Rogers, individu membentuk dirinya melalui pengamatan diri (*self-observation*), pemikiran diri (*self-thinking*), penilaian diri (*self-evaluation*), serta harapan diri (*self-expectation*). Keempat dimensi ini menjadi instrumen analisis yang relevan untuk menyingkap bagaimana perempuan pelaku *remarriage* memandang dirinya, menata komunikasi dengan pasangan baru, serta beradaptasi dengan realitas kehidupan rumah tangga yang kedua.

Analisis Dimensi Teori Diri

Pengamatan Diri (*Self-Observation*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan memiliki kesadaran penuh atas kondisi dirinya setelah menjalani kehidupan sebagai janda. Mereka mengamati dan memahami bahwa menjalani hidup seorang diri setelah perceraian bukanlah hal yang mudah. Beban ekonomi, tanggung jawab pengasuhan anak, serta stigma sosial menjadi tekanan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Sebagian informan menekankan aspek finansial sebagai alasan utama untuk memilih menikah kembali, sebab mereka merasa tidak mampu menopang kebutuhan keluarga sendirian. Sementara itu, informan lain lebih menyoroti kebutuhan emosional: adanya rasa sepi, kebutuhan akan dukungan moral, dan pentingnya teman berbagi cerita. Dengan demikian, pengamatan diri ini memperlihatkan bahwa *remarriage* lahir dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena tekanan eksternal masyarakat.

Selanjutnya, *self-evaluation* tampak jelas ketika informan menggambarkan alasan *remarriage* bukan semata karena tekanan lingkungan, melainkan berdasarkan

kebutuhan internal—baik finansial maupun emosional. Hal ini mencerminkan bahwa mereka melakukan penilaian diri secara reflektif: menyusun ulang identitas lama yang mungkin terbebani stigma, menjadi identitas baru yang berorientasi pada kesejahteraan dan dukungan. Proses ini mendekatkan *real self* kepada *ideal self*, menciptakan kondisi *congruence* yang esensial bagi stabilitas psikologis dan kemampuan membentuk komunikasi yang sehat Psychology TownVerywell Mind.

Argumen ini diperkuat oleh temuan dari literatur yang melihat bahwa *self-concept* berkembang melalui interaksi sosial serta pengalaman hidup dalam konteks teori perkembangan diri (Marsh 1990), (Arens et al. 2021), (Dreiskämper, Tietjens, and Schott 2022). Dengan demikian, keputusan untuk menikah ulang dan dinamika adaptasi yang menyertainya tidak terjadi dalam ruang hampa—melainkan dipengaruhi oleh konstruksi diri yang terus mengalami reorganisasi melalui refleksi internal dan konfrontasi dengan realitas eksternal.

Dalam perspektif Rogers, tahap ini menunjukkan pembentukan *self-concept* baru: perempuan pelaku *remarriage* mulai melihat dirinya bukan hanya sebagai individu yang gagal di masa lalu, melainkan sebagai pribadi yang berhak mencari jalan hidup lebih baik.

Pemikiran Diri (*Self-Thinking*)

Setelah menyadari kondisi diri, para informan memikirkan langkah-langkah yang perlu dilakukan agar *remarriage* berjalan dengan baik. Pemikiran diri ini terwujud dalam bentuk strategi komunikasi dan adaptasi. Mereka menyadari bahwa pernikahan kedua tidak sama dengan pernikahan pertama. Ada luka masa lalu yang belum sepenuhnya hilang, ada anak-anak yang harus diterima oleh pasangan baru, serta ada risiko konflik yang mungkin lebih kompleks.

Kesamaan yang menonjol di antara para informan adalah penekanan pada pentingnya **komunikasi terbuka**. Mereka berusaha untuk berbicara dengan jujur, menyampaikan harapan, serta menghindari kesalahpahaman. Beberapa informan menekankan intensitas komunikasi meskipun terkendala jarak dan kesibukan, sementara yang lain berfokus pada bagaimana anak-anak juga dilibatkan dalam pola komunikasi dengan pasangan baru agar tercipta penerimaan.

Menurut Rogers, pemikiran diri ini merupakan bentuk antisipasi dan refleksi yang menjaga konsistensi diri (*self-consistency*). Dengan memikirkan strategi komunikasi sejak awal, para perempuan ini sedang membangun dasar yang lebih kokoh bagi keberlangsungan rumah tangga keduanya.

Penilaian Diri (*Self-Evaluation*)

Dimensi berikutnya adalah penilaian diri. Secara umum, para informan memberikan penilaian positif terhadap keputusan *remarriage*. Mereka merasa lebih bahagia, lebih bersemangat menjalani hidup, dan merasakan adanya perubahan yang signifikan baik secara psikologis maupun praktis.

Beberapa informan menilai bahwa kehadiran pasangan baru membuat mereka tidak lagi merasa kesepian. Ada pula yang menyoroti perubahan pada aspek ekonomi: kebutuhan sehari-hari lebih ringan karena adanya dukungan finansial. Selain itu, peran pasangan dalam membantu pengasuhan anak juga menjadi salah satu hal yang dinilai sangat positif.

Meskipun demikian, terdapat variasi dalam fokus penilaian. Ada yang lebih menekankan perbaikan emosional, ada pula yang lebih melihat sisi material dan praktis. Namun, pada intinya, *remarriage* dipandang sebagai jalan yang memberi dampak positif dan mengurangi beban masa lalu.

Dalam kacamata Rogers, penilaian diri yang positif ini memperkuat harga diri (*self-esteem*). Individu yang memiliki penilaian diri positif cenderung mampu mengaktualisasikan potensinya serta menjalin relasi yang lebih sehat. Dengan demikian, *remarriage* dapat dilihat sebagai mekanisme rekonstruksi identitas diri yang memberi ruang untuk pemulihan dan pertumbuhan.

Harapan Diri (*Self-Expectation*)

Aspek terakhir, yaitu harapan diri, menempati posisi yang sangat penting. Para informan tidak hanya memikirkan kebahagiaan pribadinya, tetapi juga menaruh harapan besar pada kebahagiaan anak-anak, keharmonisan rumah tangga, serta keberlanjutan kehidupan keluarga.

Kesamaan utama dari harapan yang diungkapkan adalah terciptanya keluarga yang bahagia, harmonis, serta mendapat keberkahan dalam bingkai nilai agama. Mereka ingin rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Selain itu, muncul pula harapan agar pasangan baru tidak mengulangi kesalahan masa lalu, mampu menjaga kesetiaan, dan bisa menjadi teladan bagi anak-anak.

Perbedaannya terletak pada penekanan: ada yang lebih menitikberatkan aspek spiritual, menjadikan pernikahan sebagai ladang ibadah; sementara ada pula yang lebih fokus pada aspek emosional, yaitu tidak ingin lagi disakiti seperti pada pernikahan sebelumnya.

Rogers menyebut harapan diri ini sebagai bagian dari *self-actualization*, yaitu upaya untuk mencapai kondisi diri ideal. Dengan kata lain, *remarriage* menjadi jalan untuk mewujudkan visi masa depan yang lebih baik, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga untuk anak dan keluarga besar.

Tabel 1. Komparasi Antar Informan dan Sintesis Keseluruhan

Aspek	Kesamaan Antar Informan	Perbedaan Antar Informan	Sintesis dan Implikasi
Kesadaran Diri	Menyadari kondisi ekonomi, emosional, dan sosial sebagai alasan menikah kembali.	Fokus sebagian informan pada kebutuhan finansial, lainnya pada kebutuhan emosional.	Proses pengamatan diri : kebutuhan pasangan muncul sebagai kesadaran untuk melengkapi hidup.
Komunikasi	Menganggap komunikasi terbuka sebagai kunci keberhasilan rumah tangga kedua.	Ada yang menekankan komunikasi praktis (finansial, pengasuhan), ada yang menekankan komunikasi emosional.	Proses pemikiran diri : strategi komunikasi dirancang untuk mencegah kegagalan rumah tangga.
Penilaian Pernikahan	Positif terhadap dampak remarriage pada kesejahteraan diri dan anak.	Ada yang menilai keberhasilan secara praktis (ekonomi), lainnya secara spiritual/psikologis.	Proses penilaian diri : pernikahan kedua dilihat sebagai sumber kebahagiaan dan dukungan.
Harapan Masa Depan	Berharap membangun keluarga harmonis, diterima anak, sesuai nilai agama.	Perbedaan dalam prioritas harapan: stabilitas finansial vs. ketenangan batin.	Proses harapan diri : visi keluarga baru yang harmonis, stabil, dan penuh keberkahan.

Sumber: (Diolah oleh Peneliti, 2025)

Tabel ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan pelaku remarriage di Kecamatan Malingping tidak homogen, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Variasi usia dan tingkat pendidikan memberikan gambaran bahwa fenomena remarriage tidak terbatas pada kelompok usia tertentu maupun tingkat pendidikan tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk menikah kembali lebih dipengaruhi oleh faktor kebutuhan emosional, sosial, dan ekonomi dibandingkan dengan sekadar aspek demografis. Selain itu, keberagaman latar belakang pekerjaan dan peran mereka dalam rumah tangga menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam menegosiasikan identitas baru pasca-pernikahan ulang,

terutama terkait adaptasi dalam relasi keluarga besar dan masyarakat sekitar. Lebih jauh, tabel ini menguatkan argumentasi bahwa strategi komunikasi yang digunakan perempuan pelaku remarriage juga bersifat kontekstual. Misalnya, perempuan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih asertif dalam menghadapi konflik, sedangkan mereka yang memiliki ketergantungan ekonomi lebih tinggi kepada pasangan cenderung mengedepankan strategi kompromi atau menghindar. Hal ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melingkupinya, sekaligus menjadi bukti penting bahwa penelitian ini perlu melihat pengalaman mereka melalui lensa interaksi sosial yang dinamis,

bukan sekadar sebagai fenomena pernikahan ulang semata.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Rogers bahwa *self-concept* merupakan elemen penting dalam membentuk perilaku manusia. *Remarriage* bukan sekadar status sosial baru, melainkan sebuah proses transformasi: dari “perempuan yang pernah gagal” menjadi “perempuan yang mampu bangkit” dari “hidup sendiri dan penuh stigma” menjadi “hidup dengan harapan, penerimaan, dan aktualisasi diri”.

Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bahwa dukungan sosial dan lingkungan sangat penting bagi perempuan pelaku *remarriage*. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat lebih mudah beradaptasi, memperkuat komunikasi keluarga, serta mewujudkan harapan-harapan yang sudah mereka tanamkan.

Referensi

- Alfa, Fathur Rahman. 2019. “PERNIKAHAN DINI DAN PERCERAIAN DI INDONESIA.” *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*. doi:10.33474/jas.v1i1.2740.
- Arens, A. Katrin, Malte Jansen, Franzis Preckel, Isabelle Schmidt, and Martin Brunner. 2021. “The Structure of Academic Self-Concept: A Methodological Review and Empirical Illustration of Central Models.” *Review of Educational Research*. doi:10.3102/0034654320972186.
- atqiya, ashfiya nur. 2022. “Anxiety / Uncertainty Management in Cultural Communication of Santri Year Teaching of 2021/2022 Al-Muayyad Surakarta Islamic Boarding School.” *Journal of International Conference*

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pada konteks pernikahan ulang. Temuan mengenai strategi keterbukaan, empati, dan kompromi menunjukkan bahwa komunikasi dalam situasi *remarriage* tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga membentuk pola interaksi baru yang memperkaya teori komunikasi tentang hubungan keluarga dan sosial. Selain itu, identifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam adaptasi perempuan pelaku *remarriage* memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap keberhasilan adaptasi. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan konsep komunikasi adaptif berbasis konteks budaya lokal, sekaligus memperluas cakrawala kajian komunikasi dalam kerangka sosiokultural.

Proceedings.

doi:10.32535/jicp.v5i5.2005.

- Darmah, St, Tellma M. Tiwa, and Deetje J Solang. 2022. “PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG DIJODOHKAN.” *PSIKOPEDIA*. doi:10.53682/pj.v2i2.1533.
- Doeka, Fredrik Y.A., and Saartje Banja. 2022. “A Study of Carl Rogers’ Humanist Approach in Interfaith Counseling.” *Millah: Journal of Religious Studies*. doi:10.20885/millah.vol21.iss3.art 15.
- Dreiskämper, D., M. Tietjens, and N. Schott. 2022. “The Physical Self-Concept across Childhood: Measurement Development and Meaning for Physical Activity.” *Psychology of Sport and Exercise*. doi:10.1016/j.psychsport.2022.102187.

- Eko Nugroho. 2019. "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*. doi:10.21009/communicology.012.09.
- Gamelia, Rick, Arif Wicaksono, and Marthin Steven Lumingkewas. 2023. "Interpretasi Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Matius 5:32." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*. doi:10.46495/sdjt.v13i1.214.
- Goldfarb, Charles A., Marybeth Ezaki, Lindley B. Wall, Wee L. Lam, and Kerby C. Oberg. 2020. "The Oberg-Manske-Tonkin (OMT) Classification of Congenital Upper Extremities: Update for 2020." *Journal of Hand Surgery*. doi:10.1016/j.jhsa.2020.01.002.
- Hatibović, Adnan. 2023. "Robert T. Craig. Tradicije Komunikacijske Teorije / Robert T. Craig. Traditions of Communication Theory." *SOPHOS: A Young Researchers' Journal*. doi:10.46352/18403867.2023.235.
- Ihinger-Tallman, Marilyn, and Kay Pasley. 1986. "Remarriage and Integration within the Community." *Journal of Marriage and the Family*. doi:10.2307/352407.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). 2023. "Health, Wellbeing and the Changing Structure of Communities." In *Climate Change 2022 – Impacts, Adaptation and Vulnerability*, doi:10.1017/9781009325844.009.
- John, Ben Malinga, and Vissého Adjiwanou. 2022. "Fertility Decline in Sub-Saharan Africa: Does Remarriage Matter?" *Population Studies*. doi:10.1080/00324728.2021.1933148.
- Mahdi, Saiful, Patrick Daly, Ida Fitria, Ibnu Mundzir, Dian Rubianty, Eka Srimulyani, and Jamie W. McCaughey. 2023. "Remarriage Strategies for Post-Disaster Widows and Widowers Following the 2004 Indian Ocean Tsunami in Aceh, Indonesia." *Progress in Disaster Science*. doi:10.1016/j.pdisas.2023.100289.
- Marsh, Herbert W. 1990. "The Structure of Academic Self-Concept: The Marsh/Shavelson Model." *Journal of Educational Psychology*. doi:10.1037/0022-0663.82.4.623.
- McCartney, Kathleen. 1989. "The Stepfamily as a Variation on a Theme." *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*. doi:10.1037/027892.
- McDougal, Myres S., and W. Michael Reisman. 1979. "Harold Dwight Lasswell (1902-1978)." *American Journal of International Law*. doi:10.2307/2200737.
- Meja, Volker, and David Kettler. 2018. "The Problem of Generations." In *From Karl Mannheim*, doi:10.4324/9780203791318-7.
- Mowlaie, Bahram, and Ali Rahimi. 2010. "The Effect of Teacher's Attitude about Communicative Language Teaching on Their Practice: Do They Practice What They Preach?" In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.359.
- Nadriana, Lenny, and Elti Yunani. 2023. "IMPLEMENTASI PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HILANGNYA HAK ISTRI DAN ANAK AKIBAT PERNIKAHAN SIRI." *Audi Et AP: Jurnal Penelitian Hukum*. doi:10.24967/jaeap.v2i01.2065.
- O'Brien, John C. 2017. "J Martin Littlejohn (1865–1947) and James Buchan Littlejohn (1868–1947): Two Distinct Directions – Osteopathy and the Birth of Osteopathic Medicine."

- International Journal of Osteopathic Medicine*. doi:10.1016/j.ijosm.2016.08.002.
- Oberreiter, David. 2021. "Carl Rogers and Schizophrenia. The Evolution of Carl Rogers' Thinking on Psychosis and Schizophrenia: A Literature Survey." *Person-Centered and Experiential Psychotherapies*. doi:10.1080/14779757.2021.1898456.
- Pasley, Kay, and Marilyn Ihinger-Tallman. 1985. "Portraits of Stepfamily Life in Popular Literature: 1940-1980." *Family Relations*. doi:10.2307/584014.
- Pasley, Kay, Mark G. Koch, and Marilyn Ihinger-Tallman. 1994. "Problems in Remarriage." *Journal of Divorce & Remarriage*. doi:10.1300/j087v20n01_04.
- Praptiningsih, Novi Andayani, Heny Hayat, and Silvira Yolanda. 2021. "Implementation of Communication Among the Divorced Women on Remarriage in Indonesia." In *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, doi:10.2991/aebmr.k.210305.017.
- Putri, Elda Trialisa, Arina Yahdini Tazkiyah, and Rizki Amelia. 2019. "Self-Awareness Training Untuk Menghadapi Fenomena Pernikahan Dini." *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*. doi:10.30872/plakat.v1i1.2694.
- Qian, Zhenchao, and Daniel T. Lichter. 2018. "Marriage Markets and Inter-marriage: Exchange in First Marriages and Remarriages." *Demography*. doi:10.1007/s13524-018-0671-x.
- Rabeno, Stephen. 2018. "Intimate Relationships, Marriages, and Families." *Social Work Education*. doi:10.1080/02615479.2018.1498051.
- RYAN, WILLIAM G. 1995. "Littlejohn." *American Journal of Psychiatry*. doi:10.1176/ajp.152.12.1822.
- Setiawan, Harry. 2019. "Memilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi Dalam Kerangka Filosofis." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. doi:10.30739/darussalam.v11i1.447.
- Sletten, Ida Neergård, Mona Irene Winge, Wiebke Hülsemann, Marianne Arner, Karina Liv Hansen, and Jarkko Jokihaara. 2022. "Inter- and Intra-Rater Reliability of the Oberg–Manske–Tonkin Classification of Congenital Upper Limb Anomalies." *Journal of Hand Surgery: European Volume*. doi:10.1177/17531934221107264.
- Suhadi. 2012. "PERNIKAHAN DINI, PERCERAIAN, DAN PERNIKAHAN ULANG: SEBUAH TELAAH DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI." *Komunitas*. doi:10.15294/komunitas.v4i2.2412.
- Swan, Karen, Cheng Chia Chen, and Denise K. Bockmier-Sommers. 2020. "Relationships between Carl Rogers' Person-Centered Education and the Community of Inquiry Framework: A Preliminary Exploration." *Online Learning Journal*. doi:10.24059/olj.v24i3.2279.
- Swindal, James. 2019. "Edmund Husserl." In *The Cambridge Habermas Lexicon*, doi:10.1017/9781316771303.160.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna, and Kristanto Kristanto. 2021. "Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan

- Fenomenologi Edmund Husserl.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan* Kristiani. doi:10.30648/dun.v6i2.643.
- Tohari, Achmad, and Bany Prayogi. 2022. “KOMUNIKASI POLITIK KELOMPOK RADIKAL PADA PORTAL MEDIA VOAISLAM.COM DAN ARRAHMAH.COM PERSPEKTIF HAROLD. D LASSWELL.” *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. doi:10.33366/jisip.v11i2.2496.
- Yeung, Wei Jun Jean, and Gavin W. Jones. 2024. “Emerging Dimensions of Marriage in Asia.” *Journal of Family Issues*. doi:10.1177/0192513X231157403.